

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi dan Karakter Penulisan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

#### 1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdur Rohman (Sultan Hadiwijaya, dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin alias Sunan Giri. Lahir pada hari Selasa, 24 Zulkaidah 1287 H, bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur. Nama asli yang diberikan orang tua ialah Muhammad Hasyim, sementara Asy'ari di belakang namanya merupakan nama sang ayah.<sup>1</sup>

KH. Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari sebelas bersaudara. Sang ibu bernama Halimah. Ayah KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang kiai pendiri pesantren Keras, Jombang. Sementara kakeknya, yakni Kiai Usman adalah pendiri pesantren Gedang, dan moyangnya, Kiai Sihah, merupakan seorang pendiri pesantren di Tambakberas, Jombang.

Pendidikan awal yang diterima KH. Hasyim Asy'ari bermula dari ayah dan kakeknya, orang tuanya sendiri. Kepada ayahnya ia mempelajari bidang ilmu Al-Qur'an, lalu pendidikannya dilanjutkan ke berbagai pesantren di tanah Jawa. Pengembaraan intelektual ini dimulai sejak KH. Hasyim Asy'ari berusia lima belas tahun. Pesantren-pesantren tempanya menimba ilmu antara lain:

- a. Pesantren Wonokoyo, Probolinggo,
- b. Pesantren Langitan, Tuban,
- c. Pesantren Trenggilis, Semarang,
- d. Pesantren Kademangan, Bangkalan, belajar pada Kiai Kholil Bangkalan, dan

---

<sup>1</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 263.

e. Pesantren Siwalan, Sidoarjo.<sup>2</sup>

Ketika masih di Sidoarjo, KH. Hasyim Asy'ari berguru pada KH. Ya'qub. Lambat laun, Kiai Ya'qub merasakan ketulusan dan kebaikan dari KH. Hasyim Asy'ari sehingga dijodohkannya dengan sang putri yang bernama Khadijah. Saat itu usia KH. Hasyim Asy'ari genap 21 tahun. Dan setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari beserta sang istri pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Sepulangnya dari Makkah, Kiai Ya'qub memintanya kembali untuk menuntut ilmu di Makkah. Ketika di Makkah KH. Hasyim Asy'ari belajar selama kurang lebih tujuh tahun. Di antara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajarinya antara lain yaitu, fikih yang berkonsentrasi pada mazhab Syafi'i, ilmu-ilmu hadis atau disebut *ulumul hadis*, ilmu tauhid, tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu *alat* seperti *nahwu saraf*, ilmu logika atau *mantiq*, dan ilmu retorika atau *balaghah*.<sup>3</sup>

Semasa hidup, KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan empat perempuan. pernikahannya dilangsungkan setelah istri yang sebelumnya wafat. Artinya, KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah berpoligami atau memiliki lebih dari dua istri dalam waktu yang bersamaan. Dengan Nyai Khadijah, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai seorang putra yang diberi nama Abdullah. Namun, bayi Abdullah wafat ketika masih berusia empat puluh hari karena sang ibu meninggal dunia saat melahirkannya.<sup>4</sup>

Istri kedua KH. Hasyim Asy'ari ialah Nyai Nafisah binti Kiai Romli dari pesantren Kemuning, Mojoroto, Kediri. Pernikahan tersebut dilangsungkan pada tahun 1308 H/1892 M. Tidak lama setelahnya, KH. Hasyim bersama sang istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ketika di tanah suci juga KH. Hasyim Asy'ari menggunakan kesempatannya untuk

---

<sup>2</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 264.

<sup>3</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 266.

<sup>4</sup>Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 50.

memperdalam ilmu pengetahuan lagi. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu hadis. Ia mengunjungi tempat-tempat suci di Makkah untuk bermunajah kepada Allah dan menghabiskan waktu belajarnya selama kurang lebih enam tahun lamanya.<sup>5</sup> Selepas dua tahun menikah dan belum diberikan keturunan, Nyai Nafisah wafat.

Kemudian istri ketiga KH. Hasyim Asy'ari adalah Nyai Nafiqah binti Kiai Muhammad Ilyas dari pesantren Sewulan, Dagangan, Madiun. Dengan Nyai Nafiqah diberkati sepuluh anak, yaitu Hannah, Khoiriyah atau Ummu Abdul Jabbar, Aisyah atau Ummu Muhammad, Azzah atau Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hakim atau Kiai Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, MASruroh, dan Muhammad Yusuf. Kemudian pada tahun 1920, Nyai Nafiqah meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di Jombang, tepatnya di pesantren Tebuireng.<sup>6</sup>

Istri keempat KH. Hasyim Asy'ari adalah Nyai Masruroh binti Kiai Hasan Muchyi dari pesantren salafiyah Kapurejo, Pagu, Kediri, Jawa Timur. Dengan istri keempat ini KH. Hasyim Asy'ari memiliki empat anak, yaitu Abdul Qodir, Fatimah, Khadijah, dan Muhammad Ya'qub. Nyai Masruroh disebut dengan nama Nyai Kapu, dinisbahkan kepada nama desa kelahirannya, Kapurejo.<sup>7</sup>

KH. Hasyim Asy'ari juga berjasa besar dalam berdirinya organisasi Nahdhatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di nusantara, yang dibentuk pada tanggal 31 Januari 1926. Di samping itu, dalam merealisasikan cita-citanya, ia juga mendirikan sebuah pondok pesantren di Jombang, Jawa Timur, yang diberi nama pesantren Tebuireng, pada tahun 1899. Pergerakan organisasi NU tidak hanya dalam bidang sosial

---

<sup>5</sup> Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Divapres, 2018), 17-19.

<sup>6</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2012), 51.

<sup>7</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2012), 51-52.

kemasyarakatan saja, tetapi juga sangat memperhatikan soal pendidikan. Salah satu bidang dalam NU yang secara khusus menangani masalah pendidikan disebut *ma'arif*, tugasnya untuk melahirkan program pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dalam naungan NU.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada hari Jumat tanggal 25 Juli 1947 atau bertepatan tanggal 7 Ramadan 1366 H. Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai salah satu kiai yang produktif. Tulisan karyanya kebanyakan berbahasa Jawa dan Arab, baik yang berkaitan dengan masalah akidah, fikih, hadis, tasawuf, pendidikan, atau lainnya. Adapun karya-karyanya antara lain:

a. *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Kitab ini mengupas perihal keutamaan ilmu dan ulama, serta membahas perihal akhlak murid kepada guru, begitu juga sebaliknya yang disusun ke dalam delapan bab. Pada bagian akhir kitab, terdapat banyak prawacana dari para ulama seperti Syekh Said bin Muhammad Al-Yamani yang merupakan pengajar di Masjidil Haram, Syekh Abdul Hamid Sinbal Hadidi yang merupakan guru besar bermazhab Hanafi di Masjidil Haram, Syekh Hasan bin Said Al-Yamani, dan Syekh Muhammad Ali Al-Yamani.

a. *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyidul Mursalin*

*An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyidul Mursalin* yang memiliki arti cahaya yang menerangkan sebuah cinta kepada pemimpin para rasul ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah keimanan, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW beserta balasan dari keimanan itu, terutama dalam hal mengimani dan mencintainya. Selain itu, kitab ini juga mencatat biografi Nabi Muhammad SAW dari lahir sampai wafat, dan menerangkan perihal mukjizat selawat, wasilah, ziarah, serta syafa'at. Kitab ini tersusun dengan dua puluh sembilan pokok bahasan yang selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H.

b. *Al-Tanbihat Wal Wajibat*

Isi karya ini adalah pandangan KH. Hasyim Asy'ari kepada praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ia jumpai di masyarakat sekitar pesantren. Di halaman awal terdapat sebuah pengantar dari ulama Al-Azhar, Mesir. Karya tersebut selesai ditulis pada 14 Rabi'ul Sani 1355 H yang terdiri dari lima belas bab dan dicetak oleh Maktabah At-Turots, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

c. *Al-Durar Al-Muntatsirah*

Dalam karya ini, KH. Hasyim Asy'ari membahas soal hakikat yang berasal dari waliyullah atau orang-orang pilihan dan praktik-praktik sufi dalam *tariqah* atau tasawuf secara benar. Format isi bahasan karya ini berupa tanya jawab mengenai tema pokok pembahsan yang berjumlah sembilan belas pertanyaan berisi kajian tentang wali.

d. *At-Tibyan*

Karya KH. Hasyim Asy'ari ini memaparkan pemikirannya tentang cara agar silaturrahim tetap terjalin, larangan dan peringatan saat memutuskannya, serta menjelaskan arti dalam membangun sebuah interaksi sosial.

e. *Al-Mawa'idz*

Karya ini berisi soal pandangan esensi kesatuan dan persatuan di antara sesama umat Islam dalam merespons usaha yang telah dilakukan bangsa Belanda. Terutama perihal pernikahan dalam hukum agama Islam.

f. *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah*

Dalam karya ini, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan konsep akidah menurut pandangan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan keterkaitannya dengan konsep *bid'ah*, kematian, hadis, dan ijtihad. Selain itu, karya ini juga membahas perlunya umat Islam dalam memegang teguh pola keagamaan bermazhab.

g. *Dha'ul Misbah fi Bayan Ahkam An-Nikah*

Dalam kitab ini memaparkan soal pernikahan islami. Kitab ini juga dengan jelas memberi deskripsi

tentang prosedur sebuah pernikahan yang meliputi syarat, rukun, hukum, kewajiban, serta hak-hak yang terdapat dalam sebuah perkawinan.

h. *Ziyadatut Ta'liqat*

Tulisan ini berisi komentar kesalahpahaman kritik terhadap pendirian Nahdhatul Ulama.

i. *Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyiyatin Nahdhatil Ulama*

Dalam karya ini, KH. Hasyim Asy'ari membahas soal prinsip-prinsip dasar dalam organisasi yang didirikannya. Tulisan ini terdiri dari banyak ayat Al-Qur'an, hadis, serta beberapa pesan penting yang menjadi landasan berdirinya sebuah organisasi dalam masyarakat muslim. Karya ini berisi dua puluh tujuh latar belakang dalam pendirian organisasi Nahdhatul Ulama, jati diri Nahdhatul Ulama, potensi umat yang diharapkan menjadi pendukung Nahdhatul Ulama, nilai penting kesatuan di antara ulama. Selain itu, karya ini juga berisi fatwa KH. Hasyim Asy'ari soal macam-macam persoalan dalam keagamaan yang tengah dihadapi umat.

j. *Arba'in Haditsan*

Karya ini berisi empat puluh hadis yang menjadi garis dasar pengesahan dan basis pembentukan organisasi Nahdhatul Ulama. Hadis-hadis tersebut berisi pesan yang diharapkan dapat meningkatkan takwa dan kebersamaan dalam hidup yang harus dijadikan pondasi kuat untuk setiap umat muslim saat menghadapi hidup yang penuh tantangan ini.

k. *Ar-Risalah Fil 'Aqaid*

Tulisan ini berisi kajian tauhid yang ditulis menggunakan bahasa Jawa pegon. Pernah dicetak oleh Maktabah An-Nabaniyyah Al-Kubra, Surabaya, yang bekerja sama dengan percetakan Musthafa Al-Babil Halabi, Mesir, pada tahun 1356 H/1937 M. kitab ini juga pernah dicetak bersama kitab *Risalah Fi At-Tasawuf*.

l. *Ar-Risalah Fi Tasawuf*

Karya ini memuat ihwal konsep *ma'rifat, tariqat*, dan hakikat. Karya ini dicetak bersama dengan Ar-

Risalah Fil ‘Aqid yang juga ditulis dalam bahasa Jawa.

m. *Tamyizul Haqq Minal Bathil*

Dalam karya ini KH. Hasyim Asy’ari menuangkan pandangannya tentang akidah dan amaliyah dari sebuah aliran yang dibawa oleh seorang tokoh di Dusun Sukowangi, Kediri. Menurut KH. Hasyim Asy’ari asal muasal aliran ini dari seorang guru spiritual di Blitar.

n. *Risalah Fi Ta’akud Akhdz Bi Madzahil A’immah Al-Arba’ah*

Tulisan ini menjabarkan betapa penting untuk berpegang teguh pada salah satu antara empat mazhab. Dalam karya ini juga mengupas soal metode ijtihad serta respons KH. Hasyim Asy’ari tentang sebuah kepercayaan pada suatu paham dan metodologi pengambilan hukum atau dikenal dengan istilah *istinbath al-hukm*.

o. *Hasiyyah ‘Ala Fathur Rahman*

Dalam tulisan ini memuat penjelasan dari KH. Hasyim Asy’ari tentang buku *Risalatul Waly Ruslan* yang ditulis oleh Syekh Zakaria Al-Anshari.

p. *Ar-Risalah Jama’ah Al-Maqashid*

Karya ini terdiri atas tujuh *maqsud* dan satu bagian penutup. Tulisan ini lebih banyak menjabarkan soal ajaran penting dalam agama Islam yang perlu dipelajari dan dipahami terlebih dulu bagi orang mukallaf, atau orang yang sudah bisa dikenai hukum Islam atau, baik perihal *usuluddin*, akidah, tariqah, fikih, maupun tasawuf.<sup>8</sup>

## 2. Karakter Penulisan Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim

Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim ialah salah satu karya yang ditulis oleh Hadratussyekh KH. Hasyim Asy’ari yang mengkaji soal pendidikan akhlak untuk guru dan murid. Sistematika penulisan dalam pembahasan

---

<sup>8</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 281-284.

secara keseluruhan ditulis secara kompleks, dalam artian disusun dalam bab-bab. Selain itu, dalam ulasan kitab tersebut disisipkan beberapa syair yang bersangkutan dengan materi, juga Al-Qur'an dan hadis serta perkataan-perkataan ulama sebagai penguat sumber rujukan. Penulisan isi kitab yang sarat akan nilai dalam pendidikan akhlak yang menandakan jika KH. Hasyim Asy'ari sebagai penulis kitab sangat mengedepankan tata krama dalam pembelajaran, di mana kandungannya memiliki signifikansi bagi penuntut ilmu dari masa ke masa.

Adabul 'Alim Wal Muta'allim juga merupakan salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan. Kitab ini mengupas masalah akhlak yang perlu dimiliki pendidik dan peserta didik yang dibahas secara terperinci. Kitab ini juga merupakan karya yang membawa aturan-aturan yang berhubungan dengan etika dalam proses belajar dan mengajar. Jadi, pembahasannya difokuskan pada persoalan akhlak. Dari beberapa uraian yang terdapat dalam kitab itulah tampaknya yang menjadi ciri khas dari gagasan KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat pada tataran bidang praktis yang tetap berpijak dengan teguh pada sandaran Al-Qur'an dan hadis. Kecenderungan ini bisa terbaca dari beberapa pemikirannya tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar.

Kelebihan yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim terletak dalam pembahasannya yang kompleks. Hal ini membuat kitab tersebut cocok bagi seorang pengajar dan pelajar. Nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya pun sekiranya bisa mengubah kepribadian seorang pelajar ataupun pengajar, karena dalam kitab ini disebutkan pelbagai perkara tentang adab antara pengajar dan pelajar.

Secara keseluruhan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim memuat delapan bab yang dijabarkan dalam beberapa pasal yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Pada halaman awal terdapat *ta'rif bil mu'allif* atau pengenalan dengan pengarang, disusul dengan *muqaddimah* setelahnya. Adapun penyusunan bab yang



tercantum dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim ialah sebagai berikut:

- Bab I, menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar.
- Bab II, menjelaskan mengenai akhlak pribadi seorang murid.
- Bab III, menjelaskan akhlak murid kepada guru.
- Bab IV, berisi tentang akhlak murid dalam belajar.
- Bab V, menerangkan perihal akhlak pribadi seorang guru.
- Bab VI, menjelaskan tentang akhlak guru dalam mengajar.
- Bab VII, menjelaskan akhlak guru terhadap murid-muridnya.
- Bab VIII, menjelaskan akhlak terhadap buku atau kitab sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

## **B. Isi Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim**

### **1. Bab I (Keutamaan Ilmu dan Ulama Serta Keistimewaan Mengajar dan Belajar)**

Dalam memaparkan pokok bahasan bagian pertama ini, KH. Hasyim Asy’ari langsung mengawali penjelasannya dengan kutipan beberapa ayat Al-Qur’an dan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu yang mana akan ditinggikan derajatnya untuk orang-orang yang menuntutnya. Hal ini didasarkan pada Qs. Al-Mujadilah [58]: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ .

Artinya : “ ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Qs. Al-Mujadilah [58]: 11).

Tidak hanya itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menjabarkan perihal kemuliaan orang yang menuntut ilmu yang disebutkan sebagai pewaris para Nabi. Dengan dalil-dalil yang dicatat KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, maka kedudukan ilmu dan ulama (orang yang menuntut ilmu) akan menjadi modal yang cukup untuk menggapai kemuliaan dan keagungan. Buah dari ilmu adalah amal. Ketika mengamalkannya dan menjadikan umur agar berguna, maka akan menjadi bekal di akhirat. Mengenai hal ini, KH. Hasyim Asy'ari mencantumkan sabda Rasulullah SAW:

قال صلّ الله عليه وسلّم مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ  
عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menuntunnya ke jalan menuju surga.”

Belum berhenti sampai di situ, dalam bagian ini KH. Hasyim Asy'ari masih banyak menuliskan landasan-landasan yang mendukung pemikirannya perihal keutamaan ilmu dan orang yang menuntut ilmu dari pendapat ulama-ulama lain, para sahabat, serta mencantumkan beberapa syair.<sup>9</sup>

## 2. Bab II (Akhlak Pribadi Seorang Murid)

Jika pada bagian awal kental dengan nilai-nilai sufistik yang mengedepankan keutamaan ilmu dengan dalil yang memperkuat, maka pada bab ini lebih cenderung mengupas mengenai akhlak, tepatnya akhlak yang harus dimiliki seorang siswa. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada sepuluh macam tata krama untuk pribadi seorang murid.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 3.

<sup>10</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 19-23.

- a. Membersihkan hati dari sifat dendam, dengki, dan perangai yang buruk. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat jika hal tersebut dimaksudkan agar kondisi hati lebih mudah untuk menyerap ilmu, menghafalnya, dan memahami beberapa permasalahan yang rumit dan memahaminya.
- b. Semata-mata mencari rida Allah dalam mencari dan mengamalkan ilmu, tetap menghidupkan syariat Islam, serta tetap terus mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, akhlak yang perlu dimiliki seorang siswa juga termasuk tidak memiliki niat agar bisa memperoleh keperluan duniawi seperti mengincar kepemimpinan, jabatan, dan harta, serta tidak berperilaku sombong supaya orang lain menaruh hormat kepadanya.
- c. Pandai mengatur waktu dalam mencari ilmu dengan tidak menunda-nunda atau memiliki angan-angan yang panjang.
- d. Menerima sandang dan pangan dengan apa adanya, karena kesabaran atas serbakekurangan akan mendapatkan ilmu yang luas dan hikmah darinya. Mengenai hal ini, KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan pendapat dari Imam Syafi'i yang mengatakan:

قال إمامنا الشَّفيُّ رضي الله عنه أَيُّفْلِحُ مِنْ طَلَبِ  
 الْعِلْمِ بِعِزَّةِ النَّفْسِ وَسَعَةِ الْمَعِيشَةِ وَلَكِنْ مِنْ طَلَبِهِ  
 بِذِلَّةِ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ

Artinya: “Orang yang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai kerendahan hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama.”

- e. Pandai mengatur waktu dan memanfaatkan sisa umur. Di bagian ini, KH. Hasyim Asy'ari juga memberi penjelasan jika waktu yang paling bagus untuk digunakan menghafal ialah ketika menginjak waktu sahur, pagi buta untuk pendalaman pelajaran, tengah hari untuk menulis, dan malam hari untuk memperelajari dan mengulangi pelajaran. Sementara tempat paling baik yang digunakan untuk menghafal adalah di kamar, atau sebuah tempat yang jauh dari kebisingan.
- f. Makan dan minum secukupnya. Hal ini berarti ketika manusia dalam posisi yang kenyang dikhawatirkan akan mengganggu ibadah dan fokusnya dalam belajar. Selain itu, manfaat sedikit makan selain sehat untuk badan juga mencegah diri dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan.
- g. Menanamkan sikap *wara'* dalam arti lain yaitu menjauhi segala sesuatu yang tidak atau belum jelas halal dan haramnya, atau biasa disebut dengan istilah *syubhat*, dan berhati-hati dalam semua hal, seperti memilih segala sesuatu yang jelas kehalalannya, misalnya minuman, makanan, tempat tinggal, pakaian, dan semua kebutuhan hidup agar hati bersih sehingga mudah menerima cahaya ilmu dan manfaatnya.
- h. Meminimalisir mengonsumsi makanan yang menyebabkan lemahnya panca indera dan memperlambat kinerja otak seperti cuka atau buah apel yang masam. Begitu juga dengan makanan yang dapat menyebabkan banyaknya dahak seperti olahan susu dan ikan yang berlebihan. Pada pasal ini, KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan agar menjauhi hal yang dapat menyebabkan lupa seperti mengonsumsi makanan bekas tikus, membaca tulisan yang ada pada batu kuburan, dan membuang kuku dalam keadaan hidup-hidup.
- i. Menyedikitkan tidur selama tidak berdampak bahaya pada kondisi tubuh. Namun, tidak dianjurkan pula menambahkan jam tidur dalam sehari semalam melebihi delapan jam. Selain itu, KH. Hasyim

Asy'ari juga menambahkan jika tidak apa-apa untuk mengistirahatkan pikiran, hati dan tubuh dengan pergi ke tempat rekreasi untuk bersenang-senang yang sekiranya dengan hal tersebut bisa memuihkan kondisi diri agar lebih *fresh*.

- j. Meninggalkan pergaulan dengan lawan jenis. Bukan hanya meninggalkan pergaulan dengan lawan jenis saja yang perlu ditinggalkan. Dalam bagian ini juga dituliskan untuk meninggalkan pergaulan yang lebih banyak main-main.

### 3. Bab III (Akhlak Murid Kepada Guru)

Dalam pasal yang ketiga ini, terdapat 12 tata krama yang perlu dimiliki murid ketika bersama guru yang dipaparkan KH. Hasyim Asy'ari. Di antaranya:<sup>11</sup>

- a. Hendaknya memohon petunjuk kepada Allah agar dipertemukan dengan guru yang mempunyai kemampuan mengajar dengan baik. Karena, kepribadian guru yang baik ini yang akan dijadikan teladan tata krama dan budi pekertinya.
- b. Ketika mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- c. Mematuhi guru dalam macam-macam hal selama perintahnya tidak menentang ketentuan syariat. Hendaknya, seorang murid meminta petunjuk pada guru dalam menggapai tujuan, mengharap ridanya dalam setiap perbuatan, lalu menghormatinya, dan mengharap rida Allah SWT ketika melayaninya. Dalam bagian ini KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa ketundukan pada guru merupakan sebuah tindakan yang mulia, kepatuhan kepada guru adalah sebuah kebanggan, dan kerendahan diri pada guru merupakan sebuah sikap yang luhur.
- d. Menaruh rasa hormat dan takzim ketika memandang guru. Di bagian ini, KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan perihal caranya memanggil guru yang

---

<sup>11</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 24-38.

tidak membolehkan menggunakan *ta' khatab* dan *kaf-nya* yang mana berarti kamu. Selain itu, tidak diperkenankan juga memanggil guru dengan langsung namanya saja, kecuali dibersamai dengan panggilan kehormatan seperti syekh, kiai, atau ustaz.

- e. Mendoakannya baik ketika guru masih hidup ataupun selepas kewafatannya, tetap menghormati keturunan dan orang-orang yang dikasihinya, berziarah dan memohonkan ampun pada Allah untuknya, serta berperilaku sesuai perilakunya dan meneladani akhlak mulianya.
- f. Bersabar atas ketidakramahan seorang guru. Jika guru melakukan perbuatan yang tampaknya menyalahi aturan, maka murid perlu mentakwil perbuatan tersebut dengan pandangan yang baik. Dalam arti lain tetap berpikir positif.
- g. Tidak menemui guru di luar majelis pembelajaran tanpa seizin darinya, baik saat guru tengah sendirian ataupun sedang bersama orang lain. Di sini KH. Hasyim Asy'ari menambahkan beberapa kondisi ketika seorang murid hendak menemui guru, di antaranya:
  - 1) Harus mengucap salam terlebih dahulu. Akan tetapi jika ragu sang guru mendengarnya atau tidak, maka diperbolehkan mengulangnya sebanyak maksimal tiga kali.
  - 2) Ketika guru sudah memberi izin, dan murid yang ingin bertemu lebih dari satu atau dua orang, maka yang seharusnya terlebih dulu masuk adalah murid yang paling tua usianya sembari mengucapkan salam, kemudian diikuti murid lain secara bergantian sesuai urutan usia.
  - 3) Menunggu guru yang belum hadir ketika hendak bertemu di majelis dan tidak diperbolehkan pergi ke kamar sang guru agar guru keluar.
  - 4) Tidak diperbolehkan meminta waktu secara khusus kepada guru untuk diri sendiri supaya mengajari ilmu, sekalipun murid itu adalah seorang pemimpin atau orang besar. Karena hal

ini menggambarkan sikap yang mencerminkan kesombongan

- h. Selalu mengedepankan etika yang baik ketika duduk di hadapan guru. Pada bab yang kedelapan ini, KH. Hasyim Asy'ari menuliskan perihal bagaimana mestinya seorang murid mengambil duduk di hadapan guru. Yaitu:
  - 1) Sebaiknya seorang murid mengambil posisi bersimpuh di atas kedua lutut atau mengambil posisi bersila dengan perasaan rendah diri.
  - 2) Tidak diperbolehkan memalingkan wajah. Justru ketika di hadapan guru, hendaknya murid harus menghadap ke arah guru sambil mendengarkan dengan saksama dan mengingat-ingat apa yang disampaikan guru supaya guru tidak perlu lagi mengulangi perkataannya.
  - 3) Murid tidak boleh mengibas-ngibaskan atau menyingsingkan lengan baju di hadapan guru.
  - 4) Ketika di hadapan guru, seorang murid tidak diperkenankan bersandar ke dinding atau ke bantal dan tidak boleh menyangga tubuh dengan tangan di samping atau di belakang.
  - 5) Murid tidak diperbolehkan mengeluarkan perkataan yang lucu, yang mengandung penghinaan, yang tidak patut, dan tidak sesuai dengan etika baik di hadapan guru. Ketika bersin, sebaiknya berusaha memelankan suara seraya menutupi wajah dengan saputangan atau benda lain.
  - 6) Tidak diperbolehkan bagi murid untuk duduk-duduk di samping guru, di tempat salat guru, dan di atas alas tempat duduk guru. Kecuali apa bila sang guru benar-benar memaksa sehingga murid sulit membantah, tetapi tetap dengan tata krama yang baik.
- i. Berkata baik kepada guru. Dalam hal ini, murid tidak diperkenankan bertanya mengapa, menyanggah perkataan guru, atau meragukan jawaban guru dengan menanyakan sumber sang guru mendapatkan jawaban. Saat guru menyampaikan suatu keterangan

atau pendapat yang kurang jelas karena bisa jadi lalai atau lupa, maka dalam kondisi seperti tersebut murid tetap harus berpikir positif.

- j. Mendengarkan guru ketika berbicara dan tidak menyelanya. Dalam hal ini juga dituliskan, ketika guru menyebutkan suatu cerita atau sedang menjelaskan suatu keterangan dan murid sudah pernah mendengar bahkan hafal hal yang disampaikan, maka seorang murid harus tetap mendengarkan keterangannya dengan saksama, mengambil manfaat, dan menunjukkan ekspresi senang seolah-olah murid belum pernah mendengar atau mendapat informasi tersebut.
- k. Tidak menyela atau membersamai guru ketika tengah menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, murid tidak perlu menampakkan jika ia sudah tahu apa yang sedang disampaikan oleh guru. Ketika guru sedang berbicara, murid harus bersabar dan menunggu guru menyelesaikan kalimatnya. Selain itu, murid juga tidak diperkenankan berbincang dengan orang lain ketika guru tengah berbicara dengan para jamaah lainnya.
- l. Menerima sesuatu yang diberikan guru menggunakan tangan kanan. Begitu sebaliknya, ketika murid hendak memberikan sesuatu pada guru pun harus menggunakan tangan kanan. Di sini KH. Hasyim ASy'ari juga menuliskan bagaimana tata kramanya memberi dan menerima yang harus diterapkan murid kepada guru. Di antaranya yaitu:
  - 1) Ketika akan memberikan sesuatu kepada guru berupa kertas berisi bacaan, hendaknya murid memberikannya dalam keadaan terbentang dan tidak terlipat, kecuali bila guru yang memintanya.
  - 2) Murid hendaknya yang mendekat ke arah guru ketika hendak memberikan sesuatu, bukan guru yang harus menghampiri dan mengulurkan tangan.
  - 3) Ketika hendak menyerahkan pena kepada guru untuk menulis, sebaiknya murid sudah terlebih



dahulu meruncingkan ujung pena sebelum diserahkan. Kemudian apabila meletakkan wadah tinta, hendaknya murid sudah meletakkannya dalam keadaan terbuka tutupnya.

#### 4. Bab IV (Akhlak Murid dalam Belajar)

Ada 13 macam tata krama yang harus dimiliki murid dalam belajar dan hal-hal penting yang perlu dipegang saat murid sedang bersama guru dan teman saat belajar.<sup>12</sup>

- a. Mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu. Dalam bagian ini, KH. Hasyim Asy'ari mencatat empat macam ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari lebih dulu. *Pertama*, pengetahuan perihal dzat Allah dengan meyakini eksistensinya yang *qadim* dan kekal. *Kedua*, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah. *Ketiga*, pemahaman tentang hukum-hukum dalam agama Islam, cukup dengan memahami hal-hal yang memperkuat ketaatan kepada Allah seperti salat dan puasa. *Keempat*, pengetahuan mengenai macam-macam keadaan dan tingkatan, serta macam-macam tipu daya dan rekayasa nafsu.
- b. Memahami Al-Qur'an untuk membantu menguatkan ilmu fardhu 'ain yang sudah dipelajari. Selagi mempelajari Al-Qur'an, murid juga diperkenankan memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang sumbernya dari Al-Qur'an, lalu menghafal ringkasan pokok pembahasan dari masing-masing disiplin ilmu tersebut yang mencakup hadis, ilmu hadis, usul fikih, ushuludin atau ilmu teologi, nahwu, dan *shorof*.
- c. Diupayakan tidak mempelajari perbedaan pendapat di kalangan ulama yang bersifat penalaran atau *aqliyyat* dan yang sifatnya berdasar wahyu atau *sam'iyyat*. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan jika hal tersebut memiliki tujuan agar murid tidak bingung. Sebaiknya juga murid mendalami satu kitab dalam satu disiplin ilmu lebih dulu atau bisa mempelajari beberapa kitab

---

<sup>12</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 39-50.

- dari beberapa disiplin ilmu dengan catatan jika murid mampu.
- d. Memeriksa kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru, lalu setelahnya boleh menghafalkan dengan hafalan yang kuat dan mengulanginya secara istikamah. Lebih baik memeriksa kebenarannya sebelum menghafalnya, dan pada saat men-*tashih* sebaiknya murid membawa pena sendiri untuk mencatat hasil koreksi dari guru, baik dari segi bahasa atau tata bahasanya.
  - e. Mempelajari dan mendengar ilmu hadis sedini mungkin dan tidak mengacuhkan ilmu-ilmu yang terkait dengan itu, juga memperhatikan sanad, hukum, faidah, bahasa, dan sejarahnya. Di sini KH. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan pertama-tama sebaiknya murid mempelajari *Sahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kemudian kitab-kitab hadis induk lain yang terpercaya seperti hadis-hadis Imam Malik, Sunan Abu Daud, An-Nasa'i, Ibn Majah, dan At-Turmudzi.
  - f. Memberi catatan mengenai hal-hal yang sukar dipahami atau keterangan penting yang terkait setelah mendapatkan penjelasan bagi hafalannya dari kitab-kitab yang diringkas. Bersamaan dengan itu, tidak lupa untuk terus melakukan telaah dan mencatat hal-hal baru yang ditemui atau didengar berupa keterangan penting, detail masalah, jawaban atas masalah yang rumit, dan perbedaan antara hukum-hukum yang mirip dari semua macam disiplin ilmu.
  - g. Sebisa mungkin selalu menghadiri pengajian guru dan *halaqah* pengajaran, sebab dengan hal tersebut bisa meningkatkan kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi seorang murid. Selain itu, ketika sungguh-sungguh dan bersegera mungkin dalam melayani guru juga bisa menurunkan sebuah kemuliaan dan keagungan. Dalam *halaqah* pun, murid sebaiknya tidak hanya mendengar dan memahami satu pelajaran saja jika memungkinkan, akan tetapi juga memperhatikan pelajaran lain yang dijelaskan oleh guru dan memberikan catatan. Jika tidak kuasa

- mencatat semua pelajaran itu, maka cukuplah murid memperhatikan beberapa pelajaran yang penting saja.
- h. Sebaiknya melayangkan salam dengan jelas yang dapat didengar oleh semua orang ketika mendatangi majelis pengajian guru. Namun, khusus untuk seorang guru, murid harus membersamai salamnya dengan sikap yang penuh hormat. Ketika di dalam majelis, murid tidak boleh mengusir atau mendesak orang lain dari tempat duduknya. Begitu juga tidak diperbolehkan duduk pada tempat yang lebih tinggi posisinya dari orang yang lebih utama darinya.
  - i. Tidak malu untuk bertanya mengenai sesuatu yang menurutnya rumit dan tidak perlu malu saat ingin meminta penjelasan terkait hal yang kurang dipahami. Dalam melangsungkannya, murid harus bersikap sopan, halus, dan memedulikan etika dalam bertanya. Murid tidak diperkenankan bertanya terkait sesuatu yang bukan tempatnya, kecuali guru memperbolehkan. Saat guru tidak memberi jawaban, maka murid tidak boleh menuntutnya. Saat jawaban dari guru dirasa keliru, murid tidak diperbolehkan langsung melayangkan komentar dan menyalahkannya. Dan sebagaimana murid tidak perlu merasa malu dalam bertanya, begitu pula tidak perlu malu jika ingin mengungkapkan dirinya belum paham saat guru bertanya tentang keahamannya.
  - j. Tidak diperkenankan merebut giliran orang lain ketika belajar kecuali adanya kerelaan dari orang yang bersangkutan. Begitu pula dianjurkan untuk lebih mendahulukan orang yang datang terlambat ketika mempunyai kepentingan mendesak, atau atas isyarat dari guru karena adanya suatu kemaslahatan. Apabila terdapat dua orang yang hadir bersamaan dan terjadi saling rebut giliran di antara keduanya, maka guru perlu mengadakan undian atau menunjuk salah satu di antara keduanya yang lebih cakap.
  - k. Murid hendaknya dengan mandiri membawa kitab yang akan dipelajari bersama guru dan tidak meletakkan kitabnya di atas lantai begitu saja dalam keadaan terbuka. Hal yang tepat ialah murid harus

tetap memegangnya. Tidak diperkenankan membaca kitab terlebih dahulu tanpa seizin guru, dan tidak membacanya selagi guru sedang sibuk, marah, bosan, atau sebagainya. Jika guru sudah memberi izin murid untuk membaca kitab, hendaknya diawali dengan membaca *ta'awuz*, lalu *basmalah*, *tahmid*, dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

1. Murid sebaiknya lebih dahulu fokus pada satu kitab untuk dikuasai betul sebelum mempelajari kitab yang lain. Murid juga sebaiknya menetap pada satu tempat dan tidak berpindah-pindah tanpa ada perlu yang mendesak, karena tindakan tersebut dianggap membuang-buang waktu, membuat pikiran sibuk, dan memperumit urusan. Hal yang dianggap membuang-buang waktu juga adalah terlibat dalam perselisihan dengan orang lain yang menebarkan dendam, sifat *hasad*, dan benci.
  - m. Saling memotivasi teman agar berusaha dalam menuntut ilmu dan tidak diperbolehkan membanggakan diri di depan teman-teman lain atau memuji pikirannya sendiri yang cemerlang. Sebaiknya, murid harus saling membantu dan memudahkan dalam segala urusan, saling menyampaikan pemahaman tentang kaidah-kaidah berbagai pengetahuan dan masalah dengan sistem belajar bersama. Di bagian ini KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan bagaimana seharusnya bersikap dalam berteman. Yaitu dengan memuliakan teman-teman dengan selalu melayanngkan salam, menunjukkan kecintaan, menjaga hak-hak dalam pertemanan, melupakan dan memaafkan kekhilafan serta kesalahan teman, menutupi keburukan teman, dan menerapkan sikap hati-hati dengan teman yang tidak baik.

## 5. Bab V (Akhlak Pribadi Seorang Guru)

Akhlak tak hanya harus dikantongi oleh seorang murid selaku pihak yang menuntut ilmu, namun akhlak juga harus ada dalam pribadi seorang guru agar dapat menjadi tauladan yang terpuji bagi murid. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dipaparkan bahwa terdapat dua

puluh akhlak yang seharusnya tertanam dalam pribadi seorang guru, di antaranya:<sup>13</sup>

- a. Selalu merasa diawasi oleh Allah ketika sendiri maupun ketika sedang bersama orang lain.
- b. Memiliki sifat *khauf* atau takut kepada Allah dalam keadaan bergerak, diam, dalam perbuatan, atau dalam berucap. KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan jika sebuah ilmu, hikmah, dan sifat *khauf* merupakan amanah. Jika tidak bisa menjaganya maka dianggap berkhianat. Hal tersebut diperkokoh dengan dalil Al-Qur'an QS. Al-Anfal ayat 27.

يَأْيُهَا الَّذِينَ أَمِنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَلَا تَخُونُوا  
أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga jangan mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Qs. Al-Anfal [8]: 27)

- c. Membiasakan diri bersifat anteng.
- d. Membiasakan diri bersifat *wara'*.
- e. Membiasakan diri bersifat *tawadhu'*.
- f. Membiasakan diri bersifat *khusyu'*. Di sini KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan buah pikiran dari sebagian ulama salaf yang mengatakan:

وقال بعض السلف؛ حَقُّ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يَتَوَاضَعَ  
اللَّهُ تَعَالَى فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ وَتَحَرَّرَ مِنْ نَفْسِهِ عَمَّا  
أَشْكَلَ عَلَيْهِ

<sup>13</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 52-70.

Artinya: “Wajib bagi orang yang berilmu untuk bersikap rendah diri di hadapan Allah SWT baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain, menjaga hawa nafsu, dan berhenti dari hal-hal yang akan menyulitkannya”

- g. Memasrahkan segala hal kepada Allah.
- h. Tidak menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang bersifat keduniawian seperti pangkat, kekayaan, perhatian manusia, popularitas, atau keistimewaan atas yang lainnya.
- i. Tidak mengagungkan para pengabdian dunia kecuali manfaat yang ditimbulkan lebih besar dari pada mafsadahnya. Hendaknya juga tidak menyambangi tempat calon murid untuk memberi ilmu kepadanya kendati murid tersebut memiliki pangkat yang luhur.
- j. Memiliki akhlak yang zuhud dan memetik kepentingan dunia sekadar cukup untuk pribadi dan keluarga sesuai dengan ukuran *qana'ah*. Pada bagian kesepuluh ini, KH. Hasyim Asy'ari menyantumkan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan: “Mulialah orang yang *qana'ah* dan hinalah orang yang tamak.” KH. Hasyim Asy'ari juga menambahkan perkataan Imam Syafi'i.

لَوْ أَوْصَى لَا عَقْلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى الزُّهَادِ، فَلَيْتَ  
شِعْرِي مِنْ أَحَقِّ مِنَ الْعُلَمَاءِ زِيَادَةَ الْعَقْلِ وَكَمَالِهِ

Artinya: “Andai aku berwasiat, maka orang yang paling pintar akan memeberikannya pada ahli zuhud. Maka siapa yang paling berhak dibanding ulama? Karena ulama yang memiliki kelebihan dan kesempurnaan akal.”

- k. Menjauhi mata pencaharian yang makruh menurut mata masyarakat dan syariat seperti juru tukar-

menukar mata uang, juru pembuat perhiasan dari emas, dan sebagainya.

1. Sebaiknya menjauhi tempat yang yang membuat timbulnya prasangka yang tidak baik dari orang terhadap dirinya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang secara lahir dianggap mungkar dan dapat menurunkan atau mengurangi harga dirinya. Akan tetapi, jika terpaksa melakukan hal tersebut karena ada alasan dan keperluan lain, sebaiknya guru memberi kejelasan alasan, hukum, dan maksud dari perbuatannya agar tidak membuat orang-orang berburuk sangka.
- m. Menjaga kekonsistenan dalam melakukan syiar agama Islam dan hukum zahirnya, seperti salat berjamaah di masjid, *amar ma'ruf nahi munkar*, menebarkan salam, selalu bersikap tabah dan sabar atas penderitaan, kokoh dengan kebenaran, dan pasrah kepada Allah. Hal ini didasarkan pada QS. Luqman ayat 17.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “ ... dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman [31]: 17).

- n. Menjaga sunnah, meninggalkan *bid'ah*, serta memperhatikan masalah keagamaan dan masalah yang bersangkutan dengan kemaslahatan umat Islam sesuai dengan jalan yang bisa diterima syariat, adat, dan tabiat.
- o. Memperindah pekerjaan dengan amalan sunnah seperti membaca Al-Qur'an dan berzikir dengan hati dan lisan kepada Allah, mengerjakan salat, puasa, haji jika mampu, membaca selawat, dan menaruh takzim kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*.

- p. Menerapkan perilaku dengan budi pekerti yang baik kepada orang lain seperti menebarkan senyum, mengucap salam, memberi makanan, mengontrol amarah, menjaga diri agar tidak menimbulkan hal-hal yang menyakitkan bagi orang lain, menerapkan perilaku adil dan menuntut keadilan, selalu mengucapkan terima kasih ketika mendapat kebaikan orang lain, menciptakan suasana yang nyaman saat sedang bersama orang lain, meninggalkan jabatan ketika memaafkan orang lain, berbelas kasih pada orang-orang fakir, memberikan kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada murid. Ketika melihat orang lain sedang salat atau *thaharah*-nya belum sempurna, maka guru perlu membimbingnya dengan pelan dan penuh kasih sayang.
- q. Memurnikan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan menanamkan akhlak yang baik nan mulia. KH. HAsyim Asy'ari pada bagian ini memberi gambaran akhlak yang tercela seperti dendam, dengki, zalim, marah, menipu, sombong, *riya'*, ujub, ingin dihormati, pelit, tidak mensyukuri kenikmatan, tamak, memperebutkan kekayaan, bersaing dengan cara yang curang dan tidak baik, mengharap mendapat pujian atas hal yang tidak dia kerjakan, buta pada aib sendiri dan selalu peka terhadap aib orang lain, ghibah, berdusta, serta meremehkan orang lain.
- r. Melestarikan sikap yang antusias dalam menambah ilmu dan selalu bersungguh-sungguh serta istikamah dalam belajar, beribadah, mengulangi ilmu, memberi catatan pada kitab, menghafal, berdiskusi, dan membagi ilmu. Guru sebaiknya tidak membuat waktu menjadi sia-sia untuk keperluan selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali ada kepentingan seperti makan, minum, tidur, beristirahat, mencari nafkah, atau uzur lain yang mengganggu aktivitas. Pada bagian ini KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa sebagian ulama tidak meninggalkan aktivitas belajar saat sedang sakit



ringan. Ditambahkan juga keterangan dari Imam Syafi'i yang berkata:

حَقٌّ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ بُلُوغُ غَايَةِ جَهْدِهِ فِي الْإِسْتِكْثَارِ  
 مِنْ عِلْمِهِ، وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَرِضٍ دُونَ طَلَبِهِ،  
 وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي إِدْرَاكِ عِلْمِهِ نَصًّا  
 وَإِسْتِنْبَاطًا، وَالرُّغْبَةُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ

Artinya: “Wajib bagi orang yang berilmu mengerahkan semaksimal mungkin kesungguhannya untuk memperbanyak ilmu, bersabar atas rintangan dalam belajar, mengikhlaskan niat hanya untuk Allah dalam memperoleh ilmu baik dengan menghafal teks atau menganalisis dan menyimpulkan dalil, serta selalu mengharap pertolongan Allah dalam mencari ilmu.”

- s. Guru sebaiknya tidak malu atau sungkan untuk menanyakan soal sesuatu yang tidak diketahui atau belum dipahami pada orang yang memiliki jabatan, nasab baik, atau pada orang yang umurnya berada di bawahnya. Guru juga harus memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan yang memiliki faedah di mana pun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat merupakan harta berharga milik orang yang beriman.
- t. Menyibukkan diri dengan menulis, meringkas, dan menyusun karangan kalau memang bisa melakukannya. Dengan hal tersebut, seorang guru akan memiliki dorongan untuk melakukan telaah pada berbagai disiplin ilmu dan detail pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Di sini KH. Hasyim Asy'ari menyantumkan keistimewaan yang didapat

dari mengarang menurut pendapat Khatib Al-Baghadi yang mengatakan:

يُثَبِّتُ الْحِفْظَ وَيُدَكِّقُ الْقَلْبَ وَيُشْحِذُ الدَّهْنَ وَيَجِيدُ  
الْبَيَانَ وَيَكْسِبُ حَمِيلَ الذِّكْرِ وَجَلِيلَ الاجْرِ وَيَخْلُدُ إِلَى  
أَخْرِ الدَّهْرِ

Artinya: “(Mengarang) dapat memperkuat hafalan dan mencerdaskan hati, mengasah kecerdasan, memperindah ungkapan bahasa, mendatangkan daya ingat yang baik, dan memperoleh banyak pahala, serta nama pengarang akan kekal sepanjang masa.”

Di sini juga dijelaskan bahwa sebaiknya seorang guru memberi perhatian pada hal-hal yang dapat mengalirkan manfaat dalam cakupan yang luas. Hindari penjelasan terlalu panjang yang akan menimbulkan rasa bosan dan penjelasan singkat yang tidak atau kurang memahamkan, serta harus terus berupaya memberikan materi yang pantas pada setiap jenis karangan. Tidak diperkenankan untuk memublikasikan karangan atau tulisan sebelum melewati tahap penyuntingan, penelaahan ulang, dan penyelesaian.

## 6. Bab VI (Akhlah Guru dalam Mengajar)

Pembahasan bab mengenai akhlak guru ketika mengajar dijelaskan, ketika guru akan mengajar, maka diutamakan terlebih dulu bersuci dari hadas dan najis dengan niat memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah. Guru juga sebaiknya menanamkan niat dalam aktivitas mengajar sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mana manusia diberikan amanah untuk

mengajarkannya, memaparkannya, menambah ilmunya dengan memperlihatkan kebenaran

Ketika keluar dari rumah, hendaknya berdoa dan terus berzikir hingga tiba di tempat mengajar. Setelah tiba di tempat mengajar, sebaiknya mengucapkan salam kepada para hadirin dan duduk dengan tenang, merendah, dan *khusyu'*. Sebaiknya guru menghindari duduk yang berdesakan, mengerak-gerakkan tangan yang tidak perlu, membuat pandangan mengitari hal atau objek yang tidak penting, sedikit-sedikit bercanda, dan banyak tertawa. Alasannya karena yang demikian itu bisa menurunkan wibawa seorang guru dan merupakan kelakuan yang tidak sopan.

Sebaiknya guru memilih tempat duduk yang dapat dilihat oleh para hadirin. Sebaiknya guru juga menghormati hadirin yang lebih tua, lebih alim, lebih salih, atau lebih mulia. Guru juga hendaknya menerapkan sikap lemah dan lembut dan tetap memuliakan mereka dengan penuturan kata yang sopan, wajah yang ceria dan berseri-seri, dan bersikap penuh hormat yang baik. Ketika memandang hadirin pun, guru sebaiknya memandang dengan penuh perhatian dan keseriusan kendati orang tersebut masih belia dan memiliki martabat yang rendah. Sikap yang seperti itu dapat merefleksikan sebuah kerendahan hati yang jauh dari sifat sombong.

Hendaknya guru mengawali pelajaran dengan berdoa, kemudian melafalkan *taawudz*, basmalah, lalu hamdalah, dan selawat untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Jika ada banyak materi yang akan dipaparkan, maka sebaiknya lebih mendahulukan pelajaran yang lebih penting. Contohnya, lebih dulu pelajaran tafsir Al-Qur'an, lalu hadis, *ushuluddin*, ushul fikih, disusul dengan kitab-kitab mazhab, kemudian nahwu.

Dalam menyampaikan materi, sebaiknya disampaikan secara gamblang dan menyeluruh, serta menghindari penyampaian bertele-tele yang dapat menimbulkan perasaan bosan atau penyampaian terlalu singkat yang kurang memahami. Jangan sesekali menyebutkan persoalan yang masih samar atau kurang jelas dalam

agama, kemudian membiarkannya tanpa memberi penjelasan yang tuntas. Sebab hal yang demikian akan menimbulkan kerancuan. Ketika akan menyampaikan penjelasan yang panjang dan lebar, hendaknya guru harus lebih dulu mempertimbangkan sisi manfaatnya bagi para hadirin. Dalam menyampaikannya pun guru sebaiknya tidak dengan terburu-buru.

Tidak baik bagi guru melantangkan suara jika tidak diperlukan. Tidak baik pula membuat pelan suara yang akan membuat pemahaman kurang maksimal. Baiknya ialah ketika suara guru terdengar jelas sampai ke telinga hadirin dan tidak sampai terdengar ke luar majelis. Kecuali jika di antara para hadirin terdapat orang yang pendengarannya terganggu, maka tidak mengapa untuk sedikit membuat suara yang lantang sampai batas yang bisa didengar oleh orang dengangangguan pendengaran itu.

Guru perlu bisa menjaga majelisnya jauh dari keramaian, kerana hal itu dapat membuat ucapannya terdengar samar dan rancu. Dalam menghentikan kecenderungan ramai tersebut pun, guru harus menyikapinya dengan lembut. Dalam hal ini, guru juga harus bisa tidak membiarkan murid kelewatan dalam berdiskusi, yang keras kepala bersikukuh mempertahankan argumennya, yang tidak merasa puas dengan kebenaran, yang berlaku tidak sopan kepada yang lebih tua, atau murid yang tidak mengacuhkan etika dalam sebuah majelis.

Ketika guru mendapat pertanyaan perihal sesuatu dan tidak ia ketahui jawabannya, maka sebaiknya ucapkan saja *tidak mengerti* atau *tidak tahu*. Sebab sebagian ulama mengatakan bahwa perkataan tidak mengerti adalah sebagian dari ilmu. Perkataan jujur soal ketidaktahuan hal yang menjadi pertanyaan tidak akan meruntuhkan derajat keilmuan atau menimbulkan prasangka sebagai orang yang kurang pengetahuan atau dianggap bodoh. Justru hal tersebut akan membuat derajat keilmuan seseorang terangkat karena telah menunjukkan jika orang tersebut memiliki hati yang bersih dan sikap hati-hati yang positif dalam memastikan sesuatu.

Hendaknya seorang guru bersikap santun terhadap orang yang baru bergabung dalam majelisnya, supaya orang tersebut merasa nyaman dan tentram. Guru juga hendaknya mempertimbangkan kepentingan hadirin jika ingin memundurkan atau memajukan waktu, selama guru tidak merasa disulitkan.

Ketika guru akan meninggalkan majelis, hendaknya berdoa terlebih dahulu dengan doa yang disebut dengan *kaffaratul majlis*, yaitu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: “Maha suci Engkau, Ya Allah, dan aku memuji-Mu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Akumemohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.”

Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy’ari juga memberi keterangan jika seseorang belum diperkenankan mengajar jika tidak mempunyai kualifikasi sebagai pengajar dan menyampaikan materi yang belum atau tidak dikuasainya. Alasannya karena hal itu merupakan tindakan yang dianggap mempermainkan agama. Selain itu, pengajar yang tidak memiliki kompetensi akan menyebabkan para hadirin tidak akan menemukan jalan tengah atau titik terang yang adil saat berbeda pendapat. Sebagian ulama mengatakan, “Barangsiapa yang terburu-buru tampil sebelum tiba saatnya, maka dia sedang menyambut kehinaan.”<sup>14</sup>

## 7. Bab VII (Akhlak Guru kepada Murid-Muridnya)

Tercatat ada 14 akhlak yang perlu diterapkan guru kepada murid-muridnya yang dijelaskan dalam bab ini. Yaitu:<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, terj. Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 72-82.

<sup>15</sup> Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, terj. Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 84-100.

- a. Hendaknya tujuan guru dalam mengajar dan mendidik murid ialah mengharap rida Allah, membagi ilmu, tetap menghidupkan syariat Islam, mengharap lestarynya kebaikan, mengharap keberkahan dari orang yang ilmunya berpangkal padanya, dan berharap supaya dapat masuk dalam golongan dalam mata rantai para penyampai ilmu dari Rasul dan tergolong dengan para penyampai wahyu dari Allah SWT kepada makhluk-Nya.
- b. Mengajar dengan tulus dan menjauhi sikap enggan mengajar murid yang tidak memiliki niat yang tulus dalam belajar, lantaran sebuah ketulusan itu terdapat adanya sebuah harapan akan terwujud karena berkah dari ilmu itu sendiri. Seorang guru juga harus memberi motivasi murid yang masih belum paham banyak hal secara bertahap agar murid memiliki tujuan belajar yang tinggi, serta mengingatkan kepada mereka jika dengan berkah ilmu, derajat yang tinggi akan mudah untuk dicapai. Dalam hal ini, guru juga sebaiknya sering memberi dorongan pada murid untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mencintainya. Selain itu, guru juga perlu membimbing murid secara perlahan.
- c. Mengakrabkan murid dengan sesuatu yang baik dan terpuji dan menjauhkannya dari semua perkara yang buruk dan tercela. Guru juga harus memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukan murid dengan baik, penuh kasih sayang, dan kelembutan. Dalam tindakan ini, tujuannya untuk mendidik dan membimbing murid dengan baik, memperindah akhlaknya, dan memperbagus tingkah lakunya.
- d. Memudahkan pemahaman murid dengan menggunakan susunan kalimat yang mudah dicerna saat mengajar dan menggunakan tutur kata yang baik ketika memberi penjelasan. Perilaku tersebut tak lain untuk membentuk etika para murid yang baik dan eksplorasi ilmu yang efektif. Guru tidak boleh mengubur ilmu yang ditanyakan murid, padahal guru tersebut telah menguasainya. Begitu pula tidak boleh sesekali menyampaikan suatu hal yang belum atau

- tidak dikuasai dengan baik, lantaran hal tersebut dapat membuyarkan pemahaman murid. Seiring dengan itu, guru hendaknya mengajak murid untuk tetap bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan belajar agar murid bisa lebih menguasai materinya.
- e. Selalu bersemangat ketika menyampaikan ilmu dan pemahaman pada murid dengan seluruh kemampuan. Guru juga harus bisa meringkas penjelasannya tanpa panjang lebar dan terlampau dalam yang justru membuat pikiran murid tidak mampu menampungnya. Guru hendaknya memaparkan penjelasan dengan bahasa yang gamblang dan dengan murah hati mengulangnya untuk murid yang memiliki pemikiran lambat. Dalam menjelaskan pun, guru harus menyertainya dengan gambaran masalah disertai contoh dan dalil argumentasinya. Ketika menjelaskan makna di balik suatu masalah, hendaknya jelaskan juga sebab munculnya hukum itu dan perkara lain yang masih berkaitan dengan masalah tersebut baik yang merupakan cabang masalah atau yang merupakan pokok persoalan. Ketika guru selesai menjelaskan pelajaran, diperbolehkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap apa yang sudah disampaikan.
  - f. Meminta murid meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang-ulangnya. Guru juga perlu menetes kecermatan murid dalam mengenali dan memahami kaidah-kaidah serta masalah langka yang sudah dijelaskan. Guru juga hendaknya mengucapkan terima kasih kepada murid yang dapat menjawab dengan benar, jika hal tersebut tidak akan melahirkan rasa sombong. Guru juga sebaiknya memberi pujian murid di depan teman-temannya supaya menjadi dorongan atau motivasi untuknya dan untuk teman-teman lain agar lebih tekun lagi dalam menambah ilmu. Namun, ketika mendapati murid yang pemalas, guru boleh memberi teguran keras, terlebih jika murid itu tipikal orang yang akan

- semakin bersemangat ketika diperlakukan keras dan semakin bertenaga jika diberi apresiasi.
- g. Jika terdapat murid yang belajar dengan sangat keras sampai melebihi batas kesanggupannya, atau masih dalam batas kemampuan, tapi guru khawatir jika hal itu akan menimbulkan rasa bosan, maka yang harus dilakukan hendaknya memberi nasihat kepada murid supaya tetap mengasihi dirinya sendiri. Guru juga perlu meminta murid untuk beristirahat dan mengurangi kesibukan jika murid terlihat jenuh atau bosan. Tidak diperkenankan bagi guru menganjurkan murid untuk mempelajari atau memahami sesuatu di luar batas tingkat pemahaman dan usianya. Ketika guru dimintai arahan atau saran oleh orang yang tidak diketahui sampai batas mana kemampuan menghafal dan tingkat pemahamannya, maka guru tidak perlu memberi saran atau masukan atas sesuatu sampai ia bisa mengetahui sejauh mana pemahamannya. Jika tidak memungkinkan, maka boleh memberi masukan pada murid untuk lebih banyak membaca beberapa referensi yang tidak susah dalam disiplin ilmu yang ingin dipahaminya.
  - h. Tidak mengistimewakan dan memberi perhatian yang berbeda kepada murid tertentu, yang padahal semua murid berada pada tingkat yang sama soal usia, kelebihan diri, pencapaian akademis, dan komitmen dalam beragama. Namun, jika di antara mereka ada yang memiliki lebih banyak perolehan ilmunya, lebih giat dalam usaha belajarnya, dan lebih baik tata kramanya, maka tidak apa-apa seorang guru memperlihatkan sikap untuk penghargaan kepadanya. Dalam hal ini juga guru perlu menjelaskan jika sikap khusus itu lantaran kelebihan yang dimiliki oleh sang murid.
  - i. Selalu bersikap ramah pada murid-murid yang menghadiri majelis. Guru juga harus sering-sering mendoakan kebaikan untuk mereka, dan selalu memperhatikan perkembangan murid secara lahir dan batin, baik perkembangan dari segi tata krama, etika, atau moralitas. Jika terdapat murid yang



melakukan hal tercela atau hal yang bisa menimbulkan rusaknya moral, maka guru berhak melarang perbuatan tersebut di depan murid tanpa mengangkat telunjuk ke hidung dengan tujuan menyindir. Ketika belum jera juga, maka guru boleh memberi teguran langsung atau secara terang-terangan di hadapan murid yang lain agar semua orang dapat mengambil pelajaran. Namun, jika hal tersebut masih belum cukup membuat jera sang murid, maka guru diperbolehkan mengusirnya dari majelis.

- j. Merawat interaksi dengan murid seperti selalu menebarkan salam, baik dalam bertutur kata, saling mencintai, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, juga saling membantu dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai bersama selama merupakan hal yang bermanfaat.
- k. Selalu memiliki usaha untuk melahirkan kebaikan untuk murid dan menjaga foksunya pikiran murid. Memberi pertolongan pada murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki guru jika sang guru mampu untuk itu dan tidak sedang dalam kebutuhan yang darurat dan mendesak, terutama saat bantuan yang diberikan guru untuk kepentingan dalam menuntut ilmu.
- l. Menanyakan murid yang tidak hadir dalam majelis. Jika guru tidak mendapatkan kabarnya, maka guru lebih baiknya mengirim surat atau lebih baik lagi guru menyambangi ke rumahnya langsung. Jika murid sakit, maka guru harus menjenguknya. Jika murid dalam kesusahan, maka guru bisa meringankan penderitaannya. Guru juga harus tetap menyambung tali silaturahmi dengan murid sebisa mungkin meski hanya dengan doa.
- m. Bersikap rendah hati kepada murid atau siapa saja yang bertanya tentang pribadinya.
- n. Ketika sedang berbicara dengan murid, hendaknya menggunakan kata yang menunjukkan penghormatan, terutama murid yang memiliki kelebihan. Guru juga hendaknya menyambut dengan

hangat dan ramah setiap kali bertemu atau ketika murid sedang menghadap guru. Guru juga sebaiknya memuliakan murid ketika tengah duduk bersama, bersikap ramah tamah dengan bertanya bagaimana kabar mereka. Selain itu, guru hendaknya menyambut murid dengan wajah yang berseri, ceria, penuh kasih sayang dan cinta. Terutama pada murid yang masih bisa digantungi harapan untuk berhasil atau murid yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya.

#### **8. Bab VIII (Akhlak Terhadap Buku Sebagai Sarana Ilmu dan Hal-Hal yang Berhubungan dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku)**

Pada bab terakhir kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dijelaskan bahwa terdapat lima pembahasan mengenai bagaiman tata krama seorang penuntut ilmu kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku. Di antaranya yaitu:<sup>16</sup>

- a. Pelajar sebaiknya memiliki setiap buku yang diperlukan dalam pelajaran, baik memilikinya dengan upaya membeli, menyewa, atau meminjam. Demikian itu karena buku pelajaran merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu.
- b. Jika tidak keberatan, pelajar hendaknya meminjamkan buku kepada teman lain yang dianggap tidak akan merusak perjanjian peminjaman. Sebagai peminjam, hendaknya mengucapkan terima kasih saat mendapatkannya kepada pemilik buku. Tidak dianjurkan menahan buku pinjaman tersebut terlalu lama. Jika dirasa sudah tidak memerlukannya lagi, sebaiknya lekas mengembalikan pada sang pemilik. Tidak diperkenankan memperbaiki tulisan tanpa seizin pemiliknya, atau memberi catatan di samping, dan menuliskan sesuatu pada bagian kosong lembaran-lembaran buku. Peminjam juga

---

<sup>16</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 102-108.

tidak diperbolehkan meminjamkan atau menitipkan buku kepada orang lain jika tidak ada kepentingan. Dalam membuat salinan buku pun harus dengan seizin pemiliknya.

- c. Membuat salinan buku ketika sedang menelaahnya. Di sini, KH. Hasyim Asy'ari juga menuliskan mengenai tata krama dalam peletakkan buku. Yaitu, tidak meletakkan buku terhampar dia atas lantai. Hal ini dihindari agar kondisi buku tidak cepat rusak karena lembab. Tidak dianjurkan menaruh buku yang besar dan tebal di atas buku yang tipis dan kecil. Tidak diperbolehkan juga menggunakan buku sebagai bantal atau kipas. Dalam menuliskan judul buku atau kitab, hendaknya dituliskan pada bagian bawah di halaman terakhir. Fungsi dari penulisan judul buku ini memudahkan dalam mengenali dan mengambilnya.
- d. Ketika meminjam atau membeli buku, sebaiknya memeriksa halaman depan, bagian belakang, susunan bab, dan kondisi kertasnya terlebih dahulu.
- e. Ketika tengah menyalin tulisan dari buku, sebaiknya dalam keadaan suci. Menulis basmalah pada bagian awal setiap buku yang hendak ditulis.

### **C. Implementasi Isi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim di Sekolah Era Sekarang**

Seperti teori yang telah teruai sebelumnya tentang pendidikan akhlak, tujuan, sumber, dan ruang lingkupnya, gagasan KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim pun mengupas pembahasan yang serupa. Yang menjadi pembeda, teori sebelumnya mengupas hal-hal yang bersifat teoretis, sementara dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim cakupan bahasannya bersifat praktis dan lebih terperinci.

Setelah melewati analisis isi, hasil telaah dari kitab Adabul Alim Wal Muta'allim yang memuat delapan pokok bahasan tersebut, dapat diambil titik terang mengenai nilai yang terkandung dan implementasinya di madrasah. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Adabul Alim wal

Muta'allim dalam penerapannya yaitu mencakup nilai religius, kedisiplinan, kesosialan, dan penanaman akhlak mulia.

Berdasarkan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, maka dapat dilihat pada sistem pendidikan era sekarang yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Realitasnya, pendidikan masa kini masih pada tingkat menghafal dan memperkenalkan nilai-nilai akhlak, belum sampai pada taraf penghayatan, pengamalan apalagi sampai merealisasikan nilai etika sebagai sebuah tanggung jawab dalam pribadi masing-masing individu.<sup>17</sup>

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan akhlak merupakan suatu pandangan yang relevan dan aktual pada masa sekarang ini. Pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dapat dijadikan sebagai cermin untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Perihal aspek akhlak pribadi yang perlu dimiliki oleh seorang murid, dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sudah tercermin pada adab ketika sebelum mengawali proses mencari ilmu dengan membersihkan hati dan meluruskan niat.

Jika dicermati lebih dalam, nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konsepsi pendidikan nasional masa kini. Misalnya, dalam ulasan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang yang tak lain ialah pembentukan watak agar menjadi manusia yang beriman serta berakhlak mulia menduduki prioritas pertama. Hal tersebut pula yang menjadi buah implementasi yang sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pendidikan akhlak. Dan untuk mencapai tujuan supaya peserta didik memiliki akhlak mulia sudah tertulis secara terperinci dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

Penerapan standar keprofesionalan seorang guru pada masa kini juga disinggung dalam bab yang mengemukakan terkait akhlak pribadi seorang guru yang mendorong guru agar memiliki antusiasme dalam menambah ilmu dan meluangkan

---

<sup>17</sup> Amin Nurbaedi, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Kajian Ilmu Keislaman, Vol. 4, No. 1, (2018), 209.

waktu untuk mengarang dan menulis serta menerapkan metode penyampaian materi yang memudahkan murid dalam menyerap ilmu.

Selain itu, guru yang profesional diharuskan untuk memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada murid. Hal ini juga tercermin dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya guru menjaga kebersihan jasmani seperti bersih dari kotoran dan najis serta berpakaian rapi dan sopan.<sup>18</sup>

Namun, jika ditinjau lebih jauh lagi, kasus yang bisa dilihat di portal berita soal tindak kekerasan guru, kekerasan murid, perilaku tidak senonoh yang dilakukan oleh guru atau bentuk tindakan murid yang dianggap menyalahi norma seperti tawuran, pergaulan bebas, atau kenakalan anak sekolah lainnya, menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim belum sepenuhnya terimplementasikan di sekolah di era sekarang. Pun begitu dalam berlangsungnya pendidikan daring, yang mana pertemuan antara guru dan murid tidak bisa bertatap muka secara langsung. Misalkan saja salah satu contohnya dalam pembelajaran yang menggunakan media *Zoom*. Di sana, isi kandungan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim bisa dilihat dari sikap guru atau murid.

Bentuk kehadiran murid dalam majelis (dalam hal ini adalah ruang *Zoom meeting*), keprofesionalan guru saat menyampaikan materi, kondusifnya kelas lantaran tak ada perdebatan panjang yang mana ada pihak yang tak mau mengalah dengan argumen, dan sebagainya tersebut termasuk beberapa contoh dari implementasi pendidikan akhlak dan bentuk tata krama ketika ada dalam majelis pembelajaran.

Namun, tak dipungkiri juga ketika ada satu atau dua hal yang tidak menunjukkan adanya tata krama seperti yang telah disebutkan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Misalnya menonaktifkan kamera yang mana dianggap meninggalkan kelas, atau tidak mematikan ikon mikrofon

---

<sup>18</sup> Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, vol. 1, no. 1, (Desember 2015), 39. <http://jurnal.faiunwir.ac.id> diakses pada 27 Agustus 2021.

ketika sedang dalam fokus pembelajaran yang mana hal tersebut bisa disebut menyalahi aturan guru dan membuat bising.

Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang tersaji dalam kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari tersebut bisa dibidang masih belum bisa *relate* dengan sistem pendidikan di era sekarang yang mana zaman ini sudah menggandeng teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Hal ini juga yang menjadi kelemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, yaitu pengimplementasiannya bisa jadi akan tergerus oleh zaman.

